

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang akan mengalami ledakan jumlah penduduk lanjut usia terbesar. Kemajuan suatu bangsa sering kali dilihat dari harapan hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya lansia akan mengalami segala keterbatasan dalam masalah kesehatan. Secara biologis, semakin melemahnya daya tahan fisik penduduk lansia. Hal ini dapat disebabkan karena terjadinya penurunan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ tubuh lansia. Dapat dibuktikan bahwa kelompok lansia lebih banyak menderita penyakit yang menyebabkan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan orang yang masih muda. Penyakit dan masalah yang sering dihadapi oleh lansia yaitu mudah jatuh dan mudah capek. Kejadian Jatuh salah satu resiko yang perlu diperhatikan. Jatuh adalah suatu kondisi dimana seorang mengalami jatuh dengan atau tanpa disaksikan orang lain, tidak sengaja atau direncanakan, dengan arah jatuh kelantai, dengan atau tanpa menyederai dirinya (Sardjito, 2019). Jatuh dapat terjadi karena sistem pusat kontrol tubuh gagal mendeteksi pergeseran pusat gravitasi dalam menopang tubuh dalam waktu yang tepat.

Berdasarkan badan pusat statistika pada tahun 2019 jumlah presentase lansia Indonesia 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Menurut Kemenkes RI (2017), diprediksi jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 sekitar 27,08 juta, tahun 2015 sekitar 33,69 juta, tahun 2030 sekitar 40,95

juta dan pada tahun 2035 sekitar 48,19 juta jiwa. Jumlah penduduk lansia tinggal di perkotaan lebih tinggi 52,80% dari pada pedesaan 47,20%. Sumber data BPS, Susenas Maret 2019 menunjukkan bahwa provinsi dengan persenta sependuduk lansia terbanyak pada tahun 2019 adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,365%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30 %), dan Sulawesi Utara (11,15%). Data tersebut memiliki struktur penduduk tua mengingat presentase lansianya sudah berada di atas 10%. Prevalensi cedera akibat jatuh pada usia 65-74 tahun 6,9% sedangkan pada usia lebih dari 74 tahun sekitar 8,5% (RIKESDAS 2013). Survey yang dilakukan oleh riset kesehatan dasar di Indonesia menyatakan bahwa prevalensi cedera akibat jatuh pada usia 65-74 tahun sekitar 8,1% pada usia lebih dari 74 sekitar 9,2% (RIKESDAS 2018). Penyebab jatuh juga bisa karena obat-obatan pada lansia cukup tinggi 65,42% (Rahmawati, 2019).

Penyebab terjadinya jatuh pada lansia misalnya kecelakaan seperti terpeleset, kehilangan kesadaran mendadak. Vertigo, hipotensi orthostatic, proses penyakit dan lain sebagainya. Faktor yang berpengaruh pada kejadian jatuh pada lansia baik faktor instrinsik yaitu faktor yang ada pada pasien misalnya kekakuan sendi, kelemahan otot, gangguan pendengaran, penglihatan, ganggaun keseimbangan, penyakit misalnya hipertensi, diabetes, jantung, dll. Dan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang terdapat di lingkungan misalnya alas kaki tidak sesuai, lantai licin, jalan tidak rata, penerangan kurang, benda-benda di lantai yang membuat terpeleset atau kesandung dll (Safitri, N, 2018). Kejadian jatuh pada lanjut usia dapat

mengakibatkan beberapa masalah fisik yaitu cedera kepala, cedera jaringan lunak, timbulnya perubahan pada persendian alat gerak tubuh, sampai patah tulang atau fraktur yang bisa menimbulkan imobilisasi bahkan dapat menimbulkan kematian dan masalah psikologis yaitu terjadinya syok setelah jatuh dan trauma akan terjadinya jatuh berulang yang memiliki banyak dampak, diantaranya ansietas, dan pembatasan dalam aktivitas sehari-hari.

Kejadian jatuh pada lansia perlu dicegah agar jatuh tidak terjadi berulang-ulang kejadian jatuh dapat dicegah dengan membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitar lansia. Kualitas hidup lansia terus mengalami peningkatan *social support* seperti diperhatikan oleh keluarga, kerabat, atau orang terdekatnya berbanding terbalik dengan kualitas hidup lansia yang kurang dalam *social support*. Kurangnya *social support* tersebut meliputi dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental. Dan dukungan emosional yang diberikan pada lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Semakin baik dukungan sosial yang diberikan kepada lansia maka lansia merasa hidupnya lebih ada yang memperhatikan, sehingga resiko jatuh pada lansia diharapkan dapat minimalisir melalui *social support* yang baik. Bentuk dukungan sosial dengan resiko jatuh pada lansia berupa dukungan emosional dan penghargaan seperti, memberikan perhatian, dan kasih sayang kepada lansia. Dukungan informasi, menjelaskan resiko penyebab terjadinya jatuh. Dukungan instrumental, penggunaan alas kaki yang benar, pertolongan pertama saat jatuh, transportasi saat hendak berobat atau

pengobatan posyandu. Dukungan integrasi sosial, melibatkan lansia dalam aktivitas fisik seperti senam, melibatkan lansia dalam kegiatan kelompok.

Sejauh ini banyak kegiatan yang dilakukan untuk memberi *social support* (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan instrument, dukungan interaksisosial) kepada lansia baik pihak posyandu, masyarakat (aparatur desa, kader), keluarga, lansia itu sendiri. Diantaranya senam lansia, posyandu lansia, kegiatan kunjungan ketempat wisata bersama para lansia. Sebaiknya dukungan sosial di berikan saat penghargaan kegiatan rutin perlakuan posyandu lansia, petugas mengarahkan keluarga dan kerabat atau orang sekitar lansia tersebut untuk tidak memposisikan penderita sebagai orang yang keterbatasan aktivitas tetapi harus memberikan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan kelompok namun disesuaikan dengan kondisi fisik penderita saat itu.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan *social support* dengan resiko jatuh lansia, dengan cara melakukan pendekatan *systematic review* sebagai bukti atau *evidence base practice* untuk menentukan solusi yang terbaik bagi lansia.